

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah kondisi saat harga-harga barang/jasa secara umum mengalami kenaikan terus-menerus sehingga dapat menurunkan nilai mata uang di Negara setempat.¹ Kenaikan harga-harga barang/jasa baru dapat disebut mengalami inflasi jika kenaikan harga-harga tersebut bersifat meluas sehingga mempengaruhi kenaikan harga-harga barang/jasa yang lainnya.

Inflasi harus dikendalikan dengan baik oleh pemerintah dan bank sentral disetiap Negara guna menjaga kestabilan moneter dan perekonomian Negara tersebut. Inflasi dapat terjadi disebabkan karena meningkatnya jumlah uang beredar di masyarakat, meningkatnya permintaan melebihi penawaran suatu barang atau jasa, berkurangnya jumlah persediaan barang atau jasa.

Indeks harga konsumen (IHK) ialah suatu indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dalam suatu periode, dari suatu

¹ Serfianto D. Purnomo, Pasar Uang dan Pasar Valas, (Jakarta; Gramedia, cetakan pertama, 2013) h, 107

kumpulan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh penduduk/rumah tangga dalam kurun waktu tertentu.²

Menurut Pratama Rahardja dan Mandala Manurung, inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi yaitu kenaikan harga, bersifat umum, dan berlangsung terus menerus.³

Yang dimaksud dengan inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Akibat dari inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara ritel tingkat pendapatannya juga menurun. Jadi, misalkan besarnya inflasi pada tahun yang bersangkutan naik sebesar 5% sementara pendapatan tetap, maka itu berarti secara ritel pendapatan mengalami penurunan sebesar 5% yang akibatnya secara relative akan menurunkan daya beli sebesar 5% juga.⁴

Laju inflasi merupakan fenomena ekonomi yang lazim terjadi pada suatu perekonomian. Inflasi akan menjadi suatu persoalan

² <http://www.cilegonkota.bps.go.id>, diakses Rabu, 26 April 2017 pukul 09.56 WIB

³ Pratama Rahardja dan dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar Edisi Keempat* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008), h.165

⁴ Iskandar Putong, *Economics: Pengantar Mikri dan Makro* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h.417

ekonomi yang serius manakala berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan berada pada level yang tinggi. Secara teoritis inflasi diartikan dengan meningkatnya harga barang-barang secara umum dan terus menerus. Jadi, kenaikan yang terjadi pada sekelompok kecil barang belum bisa dikatakan sebagai inflasi. Demikian juga perubahan harga yang terjadi sekali saja juga belum bisa dikatakan sebagai inflasi.⁵

Secara umum inflasi rendah masih dapat diterima, bahkan dalam kondisi tertentu bisa mendorong perkembangan ekonomi. Misalkan Indonesia mengalami inflasi 3%. Dengan inflasi tersebut, berarti harga barang naik sebesar 3% juga. Keadaan tersebut mendorong produsen meningkatkan kapasitas produksi mereka sebagaimana hukum penawaran berlaku (apabila harga barang atau jasa naik maka jumlah barang atau jasa yang ditawarkan akan bertambah).

Sebaliknya, inflasi yang terlalu tinggi dapat mengurangi pertumbuhan ekonomi. Karena dari sisi permintaan menyebabkan daya beli masyarakat menurun drastic sehingga berdampak pada berkurangnya konsumsi masyarakat. Turunnya permintaan

⁵ Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Moneter* (Jakarta: PT Indeks, 2008), h.74

menyebabkan produsen mengurangi jumlah barang atau jasa yang diproduksi. Pada akhirnya terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi.⁶

2. Indikator Inflasi

Ada beberapa indikator ekonomi makro yang dapat digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu, diantaranya adalah:⁷

a. Indeks harga konsumen (*Consumer Price Indeks*)

Indeks harga konsumen adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam suatu periode tertentu.⁸ Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga-harga barang dan jasa utama yang dikonsumsi masyarakat dalam suatu periode tertentu.

Di Indonesia perhitungan IHK dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa ratus komoditas bahan pokok. Untuk lebih mencerminkan keadaan yang sebenarnya, maka perhitungan IHK dilakukan dengan melihat perkembangan regional, yaitu dengan

⁶ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Revisi* (Banten: LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2013), h.97-98

⁷ Pratama Rahardja, *Pengantar Ekonomi: Mikroekonomi...*, 367

⁸ Pratama Rahardja, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*, (Jakarta; Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2016) h. 185

mempertimbangkan tingkat inflasi di kota-kota besar, terutama ibukota Provinsi di Indonesia. Berikut rumus perhitungan inflasi dibawah ini:

$$\text{Inflasi} = \left(\frac{IHK - IHK_{-1}}{IHK_1} \right) \times 100\%$$

b. Indeks Harga Perdagangan Besar (Wholesale Price Index)

Jika IHK melihat melihat inflasi dari sisi konsumen, maka indeks harga perdagangan besar melihat inflasi dari sisi produsen.⁹ Oleh karena itu, IHPB sering disebut sebagai indeks harga produsen. Rumus IHPB sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \left(\frac{IHPB - IHPB_{-1}}{IHPB_1} \right) \times 100\%$$

c. Indeks Harga Implisit (GDP Deflator)

GDP adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang di produksi dalam perekonomian dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan GDP deflator adalah rasio GDP nominal atas GDP riil, yaitu ukuran dari keseluruhan tingkat harga yang akan menunjukkan biaya sekumpulan barang yang baru di produksi relative terhadap biaya kumpulan barang pada tahun dasar. Rumus GDP Deflator adalah:

$$\text{GDP Deflator} = \frac{\text{GDP Nominal}}{\text{GDP Riil}}$$

⁹ Pratama Rahardja, Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar, h. 186

Sedangkan rumus untuk menghitung inflasi dengan menggunakan GDP Deflator adalah:

$$\text{Inflasi} = \frac{IHIt - IHIt-1}{IHIt-1} \times 100\%$$

3. Jenis-jenis Inflasi

Inflasi dapat dibagi kedalam dua kelompok. Kelompok pertama, inflasi dibagi menurut parah atau tidaknya inflasi tersebut.¹⁰

a. Inflasi Ringan (kurang dari 10%)

Inflasi jenis ini masih dianggap normal. Dalam rentang inflasi ini, orang masih percaya pada uang dan masih mau memegang uang.

b. Inflasi Sedang (10%-30%)

c. Inflasi Berat (30%-100%)

Inflasi seperti ini terjadi karena pemerintahan yang lemah, perang, revolusi, atau kejadian lain yang menyebabkan barang tidak tersedia di pasar, sementara uang beredar sangat banyak, sehingga orang tidak percaya pada uang.

¹⁰Zaini Ibrahim, Pengantar Ekonomi Makro, h, 101

d. Hiperinflasi (diatas 100%)

Pada saat terjadi hiperinflasi orang sudah tidak percaya lagi pada uang, lebih baik membelanjakan atau menyimpan dalam bentuk barang daripada menyimpan uang.

Pengelompokan inflasi cara kedua adalah berdasarkan suber inflasi, yang dikelompokan menjadi dua:

- a. Inflasi karena tarikan permintaan (*demand pull inflation*) yaitu, kenaikan barang/jasa karena tingginya permintaan, sementara suplai barang/jasa terbatas.
- b. Inflasi dorongan biaya (*cost push inflation*) yaitu, inflasi karena biaya atau harga factor produksi (seperti upah buruh) meningkat sehingga produsen harus menaikkan harga supaya mendapatkan laba produksi bisa berlangsung terus.

4. Penyebab Inflasi

secara umum penyebab terjadinya inflasi menurut ekonomi islam adalah sebagai berikut:

- a. *Natural Inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena sebab-sebab alamiah, manusia tidak punya kuasa untuk mencegahnya. Inflasi ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh turunnya penawaran

agregat atau naiknya permintaan agregat. Ketika bencana alam terjadi terjadi pada berbagai bahan makanan dan hasil bumi lainnya mengalami gagal panen sehingga persediaan barang dan jasa mengalami penurunan dan terjadi kelangkaan. Dipihak lain, karena barang-barang itu sangat signifikan dalam kehidupan, permintaan terhadap berbagai barang mengalami peningkatan. Harga-harga melambung tinggi jauh melebihi daya beli masyarakat. Akibatnya, kegiatan ekonomi mengalami kemacetan bahkan berhenti sama sekali yang pada akhirnya menimbulkan bencana kelaparan wabah penyakit, bahkan kematian. Untuk menanggulangi bencana tersebut pemerintah mengeluarkan dana besar yang mengakibatkan terjadinya deficit anggaran.¹¹

b. *Human Error Inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena kesalahan manusia, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Corruption and Bad Administration* (korupsi dan buruknya administrasi), akibat pengangkatan para pejabat yang berdasarkan suap, nepotisme, dan bukan karena kapabilitas akan menempatkan orang-orang pada berbagai jabatan penting

¹¹ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasi Pada Aktivitas Ekonomi* *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasi Pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.229

dan terhormat yang tidak mempunyai kredibilitas. Ketika mereka berkuasa, para pejabat tersebut akan menyalahgunakan kekuasaannya untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Akibatnya akan terjadi penurunan terhadap pendapatan Negara.¹²

- 2) *Excessive Tax* (pajak yang tinggi), efek yang ditimbulkan oleh pajak berlebih pada perekonomian hamper sama dengan efek yang ditimbulkan oleh korupsi dan buruknya administrasi, yaitu *efficiency loss* atau *dead weight loss*. Konsekuensi biaya-biaya produksi meningkat yang berimplikasi pada kenaikan harga barang produksi.¹³
- 3) *Excessive Siegnore* (pencetakan uang berlebihan), ketika terjadi deficit anggaran baik sebagai akibat dari kemacetan ekonomi maupun perilaku buruk para pejabat yang menghabiskan uang Negara, pemerintah melakukan pencetakan uang secara besar-besaran.¹⁴

¹² Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasi Pada Aktivitas Ekonomi* *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasi Pada Aktivitas Ekonomi*, h.301

¹³ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasi Pada Aktivitas Ekonomi* *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasi Pada Aktivitas Ekonomi*, h.302

¹⁴ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasi Pada Aktivitas Ekonomi* *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasi Pada Aktivitas Ekonomi*, h.302

5. Dampak Inflasi

Inflasi yang tinggi tingkatannya tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi suatu Negara. Hal-hal yang mungkin timbul antara lain sebagai berikut:¹⁵

- a. Ketika biaya produksi naik akibat inflasi, hal ini akan sangat merugikan pengusaha dan ini menyebabkan kegiatan investasi beralih pada kegiatan yang kurang mendorong produk nasional, seperti tindakan para spekulan yang ingin mencari keuntungan sesaat.
- b. Pada saat kondisi harga tidak menentu para pemilik modal lebih cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk pembelian tanah, rumah, dan bangunan. Pengalihan investasi seperti ini akan menyebabkan investasi produktif berkurang dan kegiatan ekonomi menurun.
- c. Inflasi menimbulkan efek yang buruk pada perdagangan dan mematikan pengusaha dalam negeri. Hal ini dikarenakan kenaikan harga menyebabkan produk-produk dalam negeri tidak mampu bersaing dengan produk Negara lain sehingga kegiatan ekspor turun dan impor meningkat.

¹⁵ N. Gregory Mankiw, *Makroekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2006), h.16

- d. Inflasi menimbulkan dampak yang buruk pada neraca pembayaran. Karena menurunnya ekspor dan meningkatnya impor menyebabkan ketidak seimbangan terhadap dana yang masuk dan keluar negeri. Kondisi neraca pembayaran akan menurun.

Disamping menimbulkan efek buruk kepada kegiatan ekonomi Negara, inflasi juga menimbulkan efek-efek berikut kepada individu dan masyarakat:¹⁶

- a. Inflasi akan menurunkan pendapatan riil orang-orang yang berpendapatan tetap. Pada umumnya kenaikan upah tidaklah secepat kenaikan harga-harga. Maka inflasi akan menurunkan upah riil individu-individu yang berpendapatan tetap.
- b. Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang. Sebagian kekayaan masyarakat disimpan dalam bentuk uang. Simpanan di bank, simpanan tunai, dan simpanan dalam institusi-institusi keuangan lain merupakan simpanan keuangan. Nilai riilnya akan menurun apabila inflasi berlaku.
- c. Memperburuk pembagian kekayaan. Telah ditunjukkan bahwa penerima pendapatan tetap akan menghadapi kemerosotan dalam nilai riil pendapatannya, dan pemilik kekayaan bersifat keuangan

¹⁶ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi (Teori Pengantar)*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, cetakan ke-23, 2015) h, 339

mengalami penurunan dalam nilai riil kekayaan. Akan tetapi pemilik harta-harta tetap tanah, bangunan dan rumah dapat mempertahankan atau menambah nilai riil kekayaan. Juga sebagai penjual atau pedagang dapat mempertahankan nilai riil pendapatannya. Dengan demikian inflasi menyebabkan pembagian pendapatan diantara golongan berpendapatan tetap dengan pemilik-pemilik harta tetap dan penjual akan menjadi semakin tidak merata.

6. Inflasi Dalam Pespektif Islam

Dalam sistem ekonomi islam inflasi bukan merupakan suatu masalah utama ekonomi secara agregat, karena mata uangnya stabil dengan digunakannya mata uang dinar dan dirham. Penurunan nilai masih mungkin terjadi, yaitu ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar itu mengalami penurunan, diantaranya akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar, tapi kejadian ini kecil sekali kemungkinannya.

Menurut pakar ekonomi islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan, fungsi dari pembayaran dimuka, dan fungsi dari unit perhitungan.

Istilah inflasi tidak pernah tersurat dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Inflasi merupakan permasalahan masyarakat modern, timbul karena beberapa sebab, antara lain keinginan masyarakat untuk mengkonsumsi secara berlebih. Jauh sebelum timbulnya masalah inflasi, dalil-dali Al-Qur'an dan Hadits telah memberikan petunjuk dalam rangka menjelaskan pada dasarnya manusia sangat mencintai materi sebagaimana tercantum dala Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 14:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ

الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ

الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”. (QS. Ali Imran 14)

Dalam rangka membatasi keinginan konsumtif manusia, beberapa ayat Al-Qur'an telah memberikan peringatan secara tegas:

أَلْهَنَكُمْ التَّكَاثُرُ ﴿١﴾

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu” (QS. At Takatsur 1)

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ﴿٢﴾

“Kecelakaanlah bagi Setiap pengumpat lagi pencela, Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung” (QS. Al Humazah 1-2)

Bagi umat islam, beberapa dalil diatas bisa menjadi pegangan dalam bermuamalah yaitu interaksi antar sesama manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Timbulnya inflasi sebagai masalah perekonomian, tidak terlepas dari upaya-upaya manusia untuk mendapatkan kemewahan duniawi, sehingga melanggar prinsip-prinsip muamalah dalam islam.

Adapun prinsip-prinsip ekonomi islam sebagaimana yang disyaratkan dala Al-Qur'an yang mempunyai ketentuan sebagai berikut:

- a. Urusan ekonomi janganlah melalaikan kewajiban kepada Allah SWT sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al Jum'ah ayat 9:¹⁷

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْۤا اِذَا نُودِيَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْۤا اِلَىٰ ذِكْرِ اللّٰهِ

وَذُرُوْا الْبَيْعَ ۚ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٩﴾

“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui” (QS. Al Jum'ah 9).

- b. Mengusahakan ekonomi haruslah menimbulkan cinta kepada Allah SWT sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At Taubah ayat 24:

¹⁷ Tim Penerjemah Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (semarang: Diponegoro, 2012)

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ

أَقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنْ

اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا

يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

“Katakanlah: "Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan NYA". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik” (QS. At Taubah 24).

- c. Menafkahkan harta untuk meninggikan syiar agama, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat Al Munafiqun ayat 10:

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا

أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠﴾

“Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku Termasuk orang-orang yang saleh?” (QS. Al Munafiqun 10).

- d. Mengorbankan harta untuk berjihad di jalan Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat At Taubah ayat 53:

قُلْ أَنْفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَنْ يُتَقَبَلَ مِنْكُمْ إِلَّا نِكْمٌ كُنْتُمْ قَوْمًا فَسِيقِينَ ﴿٥٣﴾

“Katakanlah: "Nafkahkanlah hartamu, baik dengan sukarela ataupun dengan terpaksa, Namun nafkah itu sekali-kali tidak akan diterima dari

kamu. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik” (QS. At Taubah 53).

B. Pertumbuhan Ekonomi

1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Sukirno menyatakan bahwa kebanyakan literature ekonomi mengartikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.¹⁸

Sukirno menambahkan bahwa cara yang paling mudah membedakan arti pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi yaitu dengan menggunakan ungkapan berikut: pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi ditambah dengan perubahan.¹⁹ Artinya, ada tidaknya pembangunan ekonomi dalam suatu Negara pada suatu tahun tertentu tidak saja diukur dari kenaikan produksi barang dan jasa yang berlaku dari tahun ketahun, tetapi juga perlu diukur dari perubahan lain yang berlaku dalam berbagai aspek kegiatan ekonomi seperti perkembangan pendidikan, perkembangan teknologi, peningkatan dalam kesehatan, peningkatan dalam infrastruktur yang

¹⁸ Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), h 77

¹⁹ Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam*, h 78

tersedia dan peningkatan dalam pendapatan dan kemakmuran masyarakat.

Schumpeter, Bonne, dan Maddison telah menarik perbedaan yang lebih lazim antara perkembangan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Perkembangan ekonomi mengacu pada masalah Negara terbelakang sedang pertumbuhan mengacu pada masalah Negara maju. Perkembangan, menurut Schumpeter adalah perubahan spontan dan terputus-putus dalam keadaan stasioner yang senantiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan yang ada sebelumnya, sedang pertumbuhan adalah perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan penduduk.²⁰

Karim berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi membutuhkan lingkungan politis yang dapat menciptakan insentif untuk investasi, sistem hukum yang melindungi hak-hak milik, dan perlindungan masyarakat umum terhadap korupsi, penyuapan, pencurian, dan pengambilalihan hasil-hasil dari investasi mereka. Bahkan dalam lingkungan yang kondusif atau tidak ada kejahatan pun keputusan politis dapat mempengaruhi insentif untuk berinvestasi dan produktifitas dari investasi-investasi tersebut, termasuk peraturan-

²⁰ Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam*, h 78

peraturan seperti pada perdagangan surat-surat berharga, perlindungan terhadap pemikiran melalui hak-hak paten pada masalah-masalah ketenagakerjaan. Pertumbuhan ekonomi juga membutuhkan investasi dalam infrastruktur.²¹

2. Faktor-Faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi

Para ekonom aliran klasik telah lama dan terus-menerus mempelajari gejala pertumbuhan ekonomi. Karenanya, sangat baik untuk melihat pandangan mereka tentang factor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Berikut ini factor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi:²²

a. Barang Modal

Agar ekonomi mengalami pertumbuhan maka stok barang modal harus ditambah. Penambahan stok barang dan modal dilakukan lewat investasi. Karena itu salah satu upaya pokok untuk meningkatkan investasi adalah menangani factor-faktor yang mempengaruhi tingkat investasi. Akan lebih baik lagi jika penambahan kuantitas barang modal juga disertai peningkatan kualitas.

²¹ Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam*, h 79

²² Pratama Rahardja, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*, h. 148

b. Tenaga Kerja

Khusus di Negara berkembang, tenaga kerja (TK) masih merupakan factor produksi yang sangat dominan. Penambahan tenaga kerja umumnya berpengaruh terhadap peningkatan output. Yang menjadi pertanyaan adalah berapa banyak penambahan TK akan terus meningkatkan output. Selama ada sinergi antara TK dan teknologi, penambahan tenaga kerja akan memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang dilibatkan dalam proses produksi akan semakin sedikit apabila teknologi yang digunakan semakin tinggi. Kondisi tersebut melahirkan imbang korban antara efisiensi produktivitas dan kesempatan kerja. Untuk meningkatkan output secara efisien, pilihan yang rasional adalah teknologi padat modal. Konsekuensi dari pilihan tersebut adalah berkurangnya kesempatan kerja.

c. Teknologi

Kemajuan teknologi akan melahirkan *trade off* terhadap kesempatan kerja. Selain itu, kemajuan teknologi makin memperbesar ketimpangan ekonomi antar bangsa, utamanya antara Negara maju dengan Negara berkembang. Untuk mengatasi ketimpangan antara tenaga kerja dan teknologi, beberapa ekonom mengajukan konsep berupa teknologi tepat guna. Dengan penggunaan teknologi ini,

manusia dapat memanfaatkan secara optimal apa yang ada dalam diri dan lingkungan. Bahkan kelebihan penggunaan teknologi tepat guna adalah ditekannya pemborosan penggunaan sumber daya alam atau energy dalam proses produksi.

d. Uang

Dalam perekonomian modern, uang memegang peranan dan fungsi sentral. Uang bagi perekonomian ibarat darah dalam tubuh manusia. Makin banyak uang yang digunakan dalam proses produksi, makin besar output yang dihasilkan. Tetapi dengan jumlah uang yang sama, dapat dihasilkan output yang lebih besar jika penggunaannya efisien. Tingkat efisiensi penggunaan uang sangat ditentukan oleh tingkat efisiensi sistem perbankan. Didorong oleh krisis monetera di medio tahun 1997, Indonesia mulai membenahi sector keuangan khususnya perbankan. Pembenahan sistem keuangan akan memberi sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan pembenahan tersebut proses alokasi sumber daya keuangan sudah lebih baik dan efisien disbanding periode sebelum tahun 1997.

e. Manajemen

Manajemen adalah peralatan yang sangat dibutuhkan untuk mengelola perekonomian modern, terutama perekonomian yang sangat mengandalkan mekanisme pasar. Sistem manajemen yang baik, terkadang jauh lebih berguna dibanding barang modal yang banyak, uang yang banyak dan teknologi tinggi. Ada perekonomian yang tidak mengandalkan teknologi tinggi namun berkat manajemen yang baik, mampu mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Salah satu contohnya adalah Thailand. Dengan potensi pertanian dan keindahan alamnya, Thailand mampu mengelola agribisnis dan sector pariwisata dengan baik. Bahkan dari hasil pertaniannya yaitu beras ketan, Thailand dapat membeli pesawat buatan Indonesia dengan cara imbal jual/*counter trade*.

f. Kewirausahaan

Kewirausahaan secara sederhana didefinisikan sebagai kemampuan dan keberanian mengambil risiko untuk memperoleh keuntungan. Para wirausahawan harus mempunyai perkiraan yang matang bahwa input yang dikombinasikannya akan menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga timbal

baliknya akan memberikan keuntungan yang maksimal bagi perusahaan.

g. Informasi

Pentingnya informasi telah disampaikan saat membahas model pasar persaingan sempurna. Syarat agar pasar berfungsi sebagai alokasi sumber daya ekonomi yang efisien adalah adanya informasi yang sempurna dan seimbang (*perfect and simetric information*). Kegagalan pasar merupakan akibat tidak terpenuhinya asumsi ini. Sebab semakin banyak, semakin benar dan semakin berimbang arus informasi, para pelaku ekonomi dapat mengambil keputusan dengan lebih cepat dan lebih baik, sehingga sumber daya ekonomi semakin efisien. Informasi sangat menunjang pertumbuhan ekonomi.

3. Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi

a. Teori Adam Smith²³

Adam Smith ternyata bukan saja terkenal sebagai pelopor ilmu ekonomi dan ahli ekonomi yang pertama kali mengemukakan

²³ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan*, (jakarta: Kencana, 2007), h. 244

pentingnya kebijakan *Laissez faire*,²⁴ tetapi juga merupakan ahli ekonomi pertama yang banyak menumpahkan perhatian kepada masalah pembangunan.

Mengenai factor yang menentukan pembangunan, Smith berpendapat bahwa perkembangan penduduk akan mendorong pembangunan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperluas pasar dan perluasan pasar akan meninggikan tingkat spesialisasi dalam perekonomian tersebut.

Mengenai corak proses pertumbuhan ekonomi, Smith mengatakan bahwa apabila pembangunan sudah terjadi, maka proses tersebut akan terus-menerus berlangsung secara kumulatif. Apabila pasar berkembang, pembagian kerja dan spesialisasi akan terjadi, dan yang belakangan ini akan menimbulkan kenaikan produktivitas.

b. Teori Ricardo dan Malthus²⁵

David Ricardo dan Thomas Robert Malthus, yang mempunyai pandangan yang lebih pesimis tentang akhir dari proses proses pembangunan dalam jangka panjang perekonomian akan mencapai

²⁴ Kebijakan *Laissez faire* adalah kebijakan yang sifatnya memberikan kebebasan yang maksimal kepada para pelaku dalam perekonomian untuk melakukan kegiatan yang disukainya dan meminimalkan campur tangan pemerintah dalam perekonomian. System ekonomi demikian sistem mekanisme pasar atau pasar bebas.

²⁵ Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam*, h 92

stationary state atau suatu keadaan dimana perkembangan ekonomi tidak terjadi sama sekali.

Adapun menurut Ricardo dan Malthus, perkembangan penduduk yang berjalan dengan cepat akan memperbesar jumlah penduduk hingga menjadi dua kali lipat dalam waktu satu generasi, akan menurunkan kembali tingkat pembangunan ke taraf yang lebih rendah. Pada tingkat ini, pekerja akan menerima upah yang sangat minimal, yaitu upah hanya mencapai tingkat cukup hidup.

Keadaan *stationary state* dapat dielakan apabila tuan tanah bersedia menggunakan sewa tanah yang diterimanya untuk pembentukan modal. Tetapi menurut Ricardo, tuan tanah merupakan golongan masyarakat yang sangat pemboros dan akan membelanjakan uangnya untuk pengeluaran yang bersifat konsumtif dan bukan untuk pembentukan modal yang produktif.

Secara lebih sederhana, Tambunan menjelaskan teori yang dikemukakan Ricardo ini yaitu bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh sumber daya alam (dalam arti tanah) yang terbatas jumlahnya, dan jumlah penduduk yang menghasilkan jumlah tenaga kerja yang menyesuaikan diri dengan tingkat upah, diatas atau dibawah tingkat upah alamiah.

Adapun menurut Malthus, diantara factor-faktor ekonomi yang paling berpengaruh yaitu factor akumulasi modal. Tanpa penambahan modal (peningkatan investasi), proses produksi akan terhenti dan berarti pendapatan produk domestic bruto potensial akan berkurang atau hilang sumber utama akumulasi modal merupakan keuntungan dari pengusaha, bukan penghematan konsumsi atau tabungan masyarakat.

c. Teori John Stuart Mill²⁶

Mill sependapat dengan Adam Smith bahwa spesialisasi atau pembagian pekerjaan akan meninggikan keahlian pekerja, memperbaiki organisasi produk, dan mendorong dilakukannya inovasi sehingga akan meninggikan tingkat produktivitas dan memperlancar pembangunan ekonomi. Seperti Smith, Mill juga berpendapat bahwa luasnya spesialisasi dibatasi oleh luasnya pasar.

Teori mengenai proses pembangunan yang dikemukakan Mill memiliki pandangan yang sangat mirip dengan Ricardo, yaitu berlakunya pertambahan penduduk secara terus-menerus, sedangkan luas tanah terbatas, menyebabkan kegiatan ekonomi berlangsung menurut hukum hasil lebih yang makin berkurang. Dari keadaan ini,

²⁶ Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam*, h 94

selanjutnya Mill berpendapat bahwa jika penduduk terus-menerus bertambah, pembangunan ekonomi akan mengalami kemunduran dan pada akhirnya akan mencapai *stationary state*.

Salah satu dari beberapa sumbangan penting Mill pada analisis pembangunan ekonomi yaitu analisisnya mengenai peranan factor-faktor bukan ekonomi terhadap pembangunan. Factor-faktor tersebut yaitu kepercayaan masyarakat, kebiasaan berpikir, adat istiadat, dan corak institusi yang ada. Mill berkeyakinan bahwa factor-faktor tersebut merupakan factor penting yang menyebabkan ketiadaan pembangunan di Asia dan meramalkan bahwa factor-faktor tersebut akan mengundurkan permulaan pembangunan di daerah tersebut untuk beberapa generasi mendatang.

Selanjutnya ia berpendapat, supaya pembangunan tercipta perlu ada golongan masyarakat yang kreatif, yang akan bertindak sebagai pencipta perubahan-perubahan. Tetapi, walaupun dia menyadari pentingnya peranan para pengusaha dalam mengembangkan kegiatan ekonominya.

Menurut Mill, perbaikan pendidikan, perkembangan ilmu pengetahuan, perluasan spesialisasi dan perbaikan organisasi memproduksi merupakan factor-faktor penting yang akan memperbaiki

mutu dan efisiensi factor-faktor produksi dan akhirnya menciptakan pertumbuhan ekonomi.

d. Teori Arthur Lewis²⁷

Salah satu model teoritis pembangunan yang paling terkenal, yang memusatkan perhatian pada transformasi structural suatu perekonomian subsisten, dirumuskan oleh W. Arthur Lewis, salah satu ekonom besar dan penerima hadiah nobel pada pertengahan decade 1950-an. Model dua sector lewis diakui sebagai teori umum yang membahas pembangunan di Negara-negara dunia ketiga yang mengalami kelebihan penawaran tenaga kerja selama dekade 1960-an dan awal decade 1970-an.

Teori ini pada dasarnya membahas proses pembangunan yang terjadi antara daerah kota dan desa, yang mengikutsertakan urbanisasi yang terjadi diantara tempat tersebut. Lewis mengasumsikan bahwa perekonomian suatu Negara pada dasarnya akan terbagi menjadi dua yaitu, perekonomian tradisional dan perekonomian industry.

Perekonomian tradisional, dalam teorinya Lewis mengasumsikan disaerah pedesaan dengan perekonomian tradisionalnya, mengalami surplus tenaga kerja. Hal ini ditandai dengan

²⁷ Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam*, h 95

nilai produk marginal dari tenaga kerja yang bernilai nol. Artinya, fungsi produksi pada sector pertanian telah sampai pada tingkat berlakunya hukum *law of diminishing return*. Kondisi ini menunjukkan bahwa penambahan input variabel, dalam hal ini tenaga kerja justru akan menurunkan total produksi yang ada.

Perekonomian industry, perekonomian ini terletak di perkotaan, dimana sector yang berperan penting yaitu sector industry. Ciri dari perekonomian ini adalah tingkat produktivitas yang tinggi dari input yang digunakan termasuk tenaga kerja.

e. Teori Joseph Schumpeter²⁸

Menurut Schumpeter, pembangunan adalah perubahan yang spontan dan terputus-putus pada saluran-saluran arus sirkuler tersebut, gangguan terhadap keseimbangan yang selalu mengubah dan mengganti keadaan keseimbangan yang ada sebelumnya. Schumpeter tidak sependapat dengan pandangan ahli ekonomi klasik yang menganggap bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang bersifat gradual dan berjalan harmonis. Menurut pendapatnya, pertumbuhan pendapatan dari masa kemasa, perkembangannya sangat tidak stabil dan keadaannya ditentukan oleh besarnya kemungkinan

²⁸ Pratama Rahardja, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*, h. 156

untuk menjalankan pembentukan modal yang menguntungkan yang akan dilakukan oleh para pengusaha.

f. Teori Keynes²⁹

Jhingan menjelaskan bahwa teori Keynes tidak menganalisis masalah-masalah Negara terbelakang, sebaliknya teori ini berkaitan dengan Negara kapitalis maju. Beberapa teori yang dikemukakan oleh Keynes antara lain secara ringkas bahwa pendapatan total merupakan fungsi dari pekerjaan total dalam suatu Negara. Semakin besar pendapatan nasional, semakin besar volume pekerjaan yang dihasilkan.

Keynes tidak membangun suatu model pembangunan ekonomi yang sistematis dalam *General Theory*-nya. Pembuatan model ini diserahkan kepada para pengikutnya seperti, Harrod, Domar, Joan Robinson dan lainnya yang sepenuhnya memanfaatkan peralatan Keynes untuk membuat model-model pertumbuhan ekonomi.

g. Teori Harrod-Domar³⁰

Tambunan mengatakan bahwa, model pertumbuhan Harrod Domar ini termasuk kedalam kelompok teori neo-Keynesian karena mencoba memperluas teori Keynes, mengenai keseimbangan pertumbuhan ekonomi dalam perspektif jangka panjang dengan melihat

²⁹ Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam*, h 99

³⁰ Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam*, h 100

pengaruh dari investasi, baik pada permintaan agregat maupun pada perluasan kapasitas produksi atau penawaran agregat yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Teori Harrod Domar memang merupakan perluasan dari analisis Keynes mengenai kegiatan ekonomi nasional dan masalah penggunaan tenaga kerja. Analisis Keynes dianggap kurang lengkap, karena tidak menyinggung persoalan mengatasi masalah-masalah ekonomi jangka panjang. Teori Harrod-Domar pada intinya menganalisa persoalan berikut: “syarat apakah atau keadaan yang bagaimanakah yang harus tercipta dalam perekonomian untuk menjamin agar dari tahun ke tahun kesanggupan memproduksi yang selalu bertambah sebagai akibat dari penanaman modal pada tahun sebelumnya akan selalu sepenuhnya digunakan?” dengan perkataan lain, Teori Harrod-Domar pada hakikatnya berusaha untuk menunjukkan syarat yang diperlukan agar pertumbuhan yang mantap akan selalu berlaku dalam perekonomian. Berikut beberapa model pertumbuhan ekonomi sederhana dari Teori Harrod-Domar:

- 1) Tabungan (S) adalah bagian dari jumlah tertentu (s) dari pendapatan nasional (Y).

$$S = sY$$

- 2) Investasi neto (I) didefinisikan sebagai perubahan dari stok modal (K).

$$I = \Delta K$$

- 3) Jumlah stok modal (K) mempunyai hubungan langsung dengan jumlah pendapatan nasional atau input (Y), yang ditunjukkan oleh rasio modal output (k), maka:

$$\Delta K = k\Delta Y$$

- 4) Tabungan nasional neto (S) harus sama dengan investasi neto (I).

$$S = I$$

- 5) Dengan persamaan 3.1 sampai dengan 3.3 kita dapat menuliskan identitas tabungan sama dengan investasi, sebagai berikut:

$$S = S_y = k\Delta Y = \Delta K = I$$

- 6) Dari persamaan 4.5 bisa diringkas menjadi:

$$sY = k\Delta Y$$

- 7) Selanjutnya, apabila kedua sisi persamaan 3.6 dibagi mula-mula dengan Y dan kemudian dengan k maka didapat:

$$\Delta Y/Y = s/k$$

h. Teori W.W. Rostow³¹

Menurut Rostow, proses pembangunan ekonomi dapat dibedakan dalam lima tahap dan setiap Negara di dunia dapat digolongkan ke dalam salah satu dari kelima tahap pertumbuhan ekonomi yang dijelaskannya. Kelima tahapan pertumbuhan ini yaitu: masyarakat tradisional, prasyarat lepas landas, lepas landas, gerakan kearah kedewasaan, dan masa konsumsi tinggi.

i. Teori Solow Swan³²

Model ini mengasumsikan bahwa Negara-negara menggunakan sumber dayanya secara efisien, dan terjadi imbal hasil yang selalu berkurang terhadap peningkatan modal dan tenaga kerja.

4. Hubungan Inflasi Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Inflasi yang terjadi di Indonesia di sepanjang tahun 1968 sampai 2012 mengalami inflasi yang tinggi dan berlangsung secara terus menerus dan telah berakar di sepanjang sejarah ekonomi Indonesia sementara pertumbuhan ekonomi mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan secara terus menerus/berkesinambungan (*high sustainable economic growth*).

³¹ Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam*, h 102

³² Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam*, h 106

Perubahan politik di tahun 1966 dan reformasi ekonomi dan stabilisasi keamanan membuat tingkat inflasi turun dalam waktu yang singkat. Sejak akhir 1960an sampai akhir 1990an dilanjutkan sampai tahun 2012 Indonesia mengalami inflasi yang sedang dalam rata-rata sekitar 10-15 persen setiap tahun kecuali selama terjadi empat gonjangan eksternal. Inflasi tahun 1968 mencapai 126,32 persen yang mana masih dipengaruhi kuat oleh hiperinflasi masa orde lama.

Ahluwaliah mengatakan inflasi yang terjadi seharusnya dapat dikendalikan/dikontrol sehingga tingkat inflasi tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Mallik dan Chowdhury (2001) mengatakan pertumbuhan ekonomi yang terlalu cepat dapat mengakibatkan inflasi atau keadaan ini disebut ekonomi dalam keadaan terlalu panas (*overheating economy*). Inflasi merupakan tingkat dari harga-harga umum barang dan jasa naik, dan mengakibatkan kekuatan membeli (*purchasingpower*) turun. Sentral Bank mencoba menghentikan inflasi yang akut dan juga deflasi yang parah dalam usahanya untuk menjaga pergerakan harga yang berlebihan sekali menuju tingkat minimumnya. Friedman dan Baily (1995) inflasi adalah terjadinya kenaikan tingkat harga secara keseluruhan. BI mendefinisikan inflasi adalah meningkatnya harga-

harga secara umum dan terus-menerus dan kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Shostak (2002) mengatakan inflasi terjadinya lebih disebabkan oleh peningkatan umum di dalam jumlah uang beredar (*money supply*) bukan karena terjadinya kenaikan harga umum barang dan jasa di pasar. Tamny (2010) mencari kejelasan arti sebenarnya inflasi. Dia mengatakan peraih Nobel Milton Friedman telah berjasa menggambarkan inflasi sebagai inflasi selalu dan terjadi di setiap tempat dan merupakan fenomena moneter. Tamny juga menyatakan dengan merujuk kepada definisi inflasi Friedman dalam era 1970an dimana inflasi selalu menjadi gejala tumbangnya nilai mata uang pada ketika itu. Tamny juga menyatakan dengan merujuk kepada pernyataan Ben Bernanke bahwa inflasi merupakan fungsi dari terlalu banyaknya pertumbuhan ekonomi di suatu negara.³³

Badan Pusat Statistik (BPS) mengelompokkan inflasi ke dalam bentuk disagregasi/pengelompokan inflasi. Disagregasi inflasi ini dibagi dua kategori pengelompokan yaitu inflasi inti (*core inflation*)

³³ Ismail Fahmi Lubis, “Analisis Hubungan Antara Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi”, Universitas Negeri Medan, QE Journal Vol.03 - No.01, h. 42-43

dan inflasi bukan inti (*non-core inflation*). Inflasi inti dipengaruhi oleh faktor-faktor fundamental antara lain interaksi antara permintaan dan penawaran terhadap barang dan jasa (*interaction between demand and supply of goods and services*), lingkungan eksternal seperti nilai tukar mata uang, harga komoditi internasional atau inflasi dari mitra dagang, dan ekspektasi inflasi dari pedagang dan konsumen, sedangkan inflasi non-inti dipengaruhi oleh faktor non-fundamental antara lain inflasi makanan yang bergejolak (*volatile foods inflation*) dimana dominannya dipengaruhi oleh guncangan di dalam bahan makanan tersebut seperti panen yang menurun, gangguan dari kejadian alam baik di dalam negeri maupun luar negeri, inflasi yang disebabkan oleh peraturan pemerintah (*administered prices inflation*) dimana pada umumnya dipengaruhi oleh guncangan dari pengumuman harga yang dibuat oleh pemerintah seperti harga subsidi BBM, listrik, transportasi umum, dan lain sebagainya.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara ditandai dan diukur dengan tingkat Produk Domestik Bruto dan keseluruhan performa ekonomi suatu negara dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi. BPS mengatakan bahwa PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu

atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kegiatan mendata dan mengevaluasi seluruh hasil studi atau penelitian terutama pada skripsi yang lebih dahulu membahas fokus yang sama. Berikut ini beberapa skripsi penelitian terdahulu.

No	Peneliti	Judul Skripsi	Hasil Penelitian
1	Okta Ryan Pranata Yudha (2013)	Pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pengangguran terbuka dan inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia tahun	<ul style="list-style-type: none"> Pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan, bahwa variable pertumbuhan ekonomi berpengaruh negative dan signifikan dengan nilai koefisien negative sebesar $-9.39E-06$ terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2009 sampai 2011. Artinya

		2009-2011	<p>apabila terjadi peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 1% maka akan mengakibatkan kemiskinan menurun sebesar 9,39%.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Upah minimum terhadap kemiskinan, berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisien positif sebesar 0.045931 terhadap kemiskinan • Pengangguran terbuka terhadap kemiskinan, berhubungan negative dan signifikan terhadap kemiskinan. • Inflasi terhadap kemiskinan, berpengaruh positif dan signifikan dengan
--	--	-----------	---

			koefisiensi positif sebesar 0.0643 terhadap kemiskinan. Artinya inflasi naik 1% mengakibatkan penurunan kemiskinan 0.00643%.
2	Fatmi Ratna Ningsih (2010)	Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia	Variable pertumbuhan ekonomi saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran dengan probabilitas 0.0000 sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran dengan probabilitas 0,2586
3	Musa Al Jundi (2014)	Analisis factor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan	Produk domestic regional bruto atas dasar harga konstan berpengaruh negative signifikan terhadap tingkat kemiskinan, rata-rata lama

		provinsi- provinsi di Indonesia	sekolah berpengaruh negative signifikan terhadap tingkat kemiskinan, upah minimum regional berpengaruh negative signifikan terhadap tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dan tingkat inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan.
--	--	---------------------------------------	--

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi.³⁴ Hipotesis disamakan dengan dugaan secara logis hubungan antara dua variable atau lebih yang ditunjukkan dalam pernyataan yang diuji kebenarannya.³⁵ Berdasarkan masalah di atas, maka hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Ho = Diduga tidak terdapat Pengaruh Inflasi terhadap tingkat pertumbuhan perekonomian.

Ha = Diduga terdapat Pengaruh Inflasi terhadap tingkat pertumbuhan perekonomian.

³⁴ Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2003), h. 48

³⁵ Tony Wijaya, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013) h.12